BAB III

PETA PERKEMBANGAN

PEMIKIRAN UMMAT ISLAM INDONESIA

A. Orientasi Dibidang Tasawwufi

1. Pengertian Tasawwuf

Beberapa teori mengatakan bahwa tasawwuf mempunyai ragam dari asak kata, yang masing masing mempunyai makna yang berbeda, namun mempunyai satu pengertian. Adapun asal kata tasawwuf adalah sebagai berikut :

1.1. Berasal dari kata "Shafw" artinya bersih atau bisa jadi "Shafaa" hal ini berkaitan dengan term kehidupan sufi yang didalam dirinya selalu ditanamkan watak kebersihan dan kesucian, baik secara lahir maupun secara batin. Kesemuanya itu hanya ingin mendapat berkah dari Allah.

1.2. Berasal dari kata "Shuffah" yang kata tersebut dikono tasikan pada sebuah kamar disamping masjid Rasulullah di Madinah, yang kamar kecil tersebut dikhususkan dalam pengkajian ilmiah ummat islam, dan tentang kehidupan ditanggung oleh para shahabat. Diantara shahabat penghuni kamar tersebut adalah : Abu Dzar Al Ghifari Abu Darda, dan beberapa sahabat Nabi yang lainya.

1.3. Berasal dari kata "Shaff" berarti barisan dalam solat.

1.4. Berasal dari kata "Shoufanah" yangberarti sebangsa bu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible] buah-buahan kecil yang berbulu. Pengertian kata tersebut dikaitkan dengan kehidupan kaum sufi di dalam memasuki tasawwufya yang biasanya mempunyai simbul dengan baju yang bwrbulu, namun bukan kain wol, pakaian tersebut biasanya terbuat dari bahan bahan bulu yang sederhana dan murah.[1]

Dari terminologi diatas mengenai kata tasawwuf, pengertian tasawwuf secara etimologi adalah segala sifat atau prilaku hidup sufi yangdalam dirinya senantiasa bersih secara lahir maupun batin, juga selalu mencari kesederhanaan dan percomtohan terhadap budi pekerti Rasul dalam mencari ridlo Allah. Oleh karenanya hidup sufi selalu dalam kesahajaan.

Adapun tentang orang sufi yang kebanyakan memakai baju bulu adalah berasal dari kehidupan kaum kristen yang masuk Islam[2], dimana rohaniawan kristen hanya memakai bayang tak berjahit seperti baju ihrom. Maka setelah dalam Islam pakaian tersebut dijadikan adad yang konon dengan baju tersebut untuk menghindari rasa riya' dan menunjukan kezuhudanya. Walaupun banyak pendapat tentang kaum muslim yang tidak menyetujuinya, pakaian tersebut tetap menjadi kebiasaan akan simbul kesederhanaan sufi, kesederhanaanya ini penting dalam kehidupan sufi sebab:

---

[1] Barnawi Umari, Sistematika tasawwuf, Ramandani, - Solo, 1994, hal. 13

[2] Abu Bakar Aceh, Pengantar Sejarah Sufi dan tasawwuf, Ramandani, Solo, 1994. hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pada hakekatnyatasawwuf itu dapat kita artikan mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani. Orang sufi yang ternama pada mulanya juga mengalami pandagan pandangan lahir yang dapat di raba dengan panca indra, maka hilanglah keindahan didunia yang dapat dirasakan itu beralih kepada kehidupan rohani, dunia yang tidak dapat diraba dengan kelezatan panca indra, tetapi dengan kelezatan perasaan yang halus, dunia yang ghoib berpadu dengan arti cinta dan kesempurnaan".[3]

Dalam mencapai tasawwuf seseorang tidak sampai kecuali jiwanya menjadi kuat. Kekuatan jiwa adalah penangkal apabila orang ingin menjadi sufi. Sebab belum matang jiwanya mereka masih terperosok oleh kelezatan duniawinya dan jika orang telah kuat jiwa rohaninya, maka mereka selalu akan merakan kecil akan keselamatan dunia.

Oleh karena itu pencapaian manusia sufi terhadap kelezatan maknawi, orang harus berangkat pada tingkatan-tingkatan tertentu untuk sampai ke ma'rifatullah yang kemudian mereka merasakan dekat dengan Tuhan dan tak adahi jab antara dia dengannya.

Dengan ma'rifat, pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dianggap sisa-sisa kebudayaan Hindu-Budha yang mengarah pada fanafillah untuk menuju nirwana, yang kemudian akulturasi dalam islam disebut hulul wahdatul wujud.

Pengetahuan dalam pencapaian rohani dapat dilakukan dalam ma'rifat dan ibadat,[4] dimana dalam islam tasawwuf mempunyai peranan penting, namun dalam islam menolak

[3] Ibid, hal. 28

[4] Ibid, hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang pincang dan justru dalam Islam menghajatkan keseimbangan dalam kehidupan, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qoshos ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah melupakan bagianmu kenikmatan dunia".[5]

Jadi ayat diatas itu menunjukkan pencapaian tasawwuf dalam Islam. Dalam tasawwuf terdapat sebenarnya ter dapat dua hubungan seperti yang disampaikan oleh Al-Gholi dalam buku karangan Abu Bakar Aceh untuk dunia dan akhirat, ada dua puluh tingakatan pencapaian tasawwuf yang berkaitan dengan dunia antara lain:

1. Manusia selalu ingat dan menyebut Tuhanya.
2. Manusia itu selalu bersyukur dan membesarkan Tuhanya.
3. Manusia itu selalu mencintai Tuhanya dan dicintai oleh sesamanya.
4. Manusia itu selalu menjadikan Tuhan sebagai wakilnya dalam setia pekerjaan.
5. Manusia itu selalu memperoleh ketemtraman dalam mencari rizki karena dijamin oleh Tuhanya.
6. Manusia itu memperoleh pertolongan dari Tuhanya terhadap gangguan musuhnya.
7. Hatinya selalu trentam dalam segala hal dan dalam keadaan tidak cemas dan tidak takut.
8. Memperoleh kemulyaan didunia dan tidak mengharapkan dimulyakan oleh yang lainya.
9. Tinggi hikmah dan terpelihara dari kecemaran.
10. Mulia dan lapang dada.
11. Memperoleh petunjuk yang terang benarang, sehingga mudah memperoleh ilmu pengetahuan dan hikmah.
12. Terjauh dari kerusakan dan kesusahan dinia.
13. Membawa manusia itu kepada martabat kehebatan yang dikagumi orang.
14. Dicintai oleh sesama manusia dan Tuhanya.
15. Memperoleh keberkatan pribadi, perkataan, pakaian dan tempatnya.

---

[5]H. Mahmud Junus, Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim, Al-Ma arif, Bandung, 1987, hal. 357

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. Memperoleh ma'rifat dibumi dan dilaut.
17. Menghilangkan ketakutan pada binatang buas.
18. Memperoleh kekuasaan, seolah memegang perbendaharaan dibumi yang luas ini.
19. Dapat menyampaikan hajad segala makhluk Tuhan yang lain dengan kemegahan kepada Tuhan.
20. Mudah terkabul do'anya oleh Tuhan. Yang kesemuanya itu merupakan kejadian yang berlaku didunia.

Adapun yang berkaitan dengan kehidupan akhirat:

21. Mudah dan tidak takut mengahadapi mati.
22. Tetap hatinya kepada Ma'rifat dan iman yang menghilangkan ketakutan, kecemasan dan tangis.
23. Dianugerahkan Tuhan kesenangan dan bau-bauan "Ruh un waroihah" serta nikmat berlimpahan dalam kuburan dan hari kiamatnya.
24. Kekal dalam sorga dan selalu berhampiran dengan Tuhan yang pemurah.
25. Mayatnya dihormati oleh manusia dan malaikat.
26. Terbebas dari pertanyaan munkar dan nakir dalam kubur begitu juga terbebas dari kesusahan didalam kubur.
27. Kubur menjadi lapang dan terus benerang.
28. Rohnya tenang dalam kesukaan.
29. Dipadang masyar memperoleh kemulyaan dan keagungan tinggi.
30. Bermuka putih dan bercahaya melihat Tuhanya dengan senyum yang menggembirakan.
31. Sentosa dan sejahtera dari pada kesusahan dan siksaan hari kiamat.
32. Memperoleh keringanan hisap dan ada yang tidak dihisap sama sekali.
33. Mengambil kitab laporanya dengan tangan kanan dihari kiamat yang berarti memperoleh pengampunan.
34. Amal kebajikanya memberatkan timbangan.
35. Diberi kesempatan minus dengan "haudh" telaga minuman para Nabi dan Rasul.
36. Lulusdengan selamat diatas jembatan shirath.
37. Memperoleh syafaat Nabi dan Rasul.
38. Memperoleh kedudukan yang abadi didalam syorga.
39. Memperoleh kerelaan Tuhan yang tak terhingga.
40. Berjumpa dengan Tuhan.[5]

Itulah gambaran tingkatan dalam ajaran tasawwuf baik yang mencakup pencapaian dunia maupun pencapaian akhi-

---

[5] Abu Bakar Aceh, Op. Cit, hal. 37-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rat yang sudah barang tentu tujuanya untuk mencapai suatu ketenangan rohani, dimana ketenangan rohani ini yang bisa berkomunikasi dengan Tuhan dan juga apa yang diinginkan te ntunya akan dikabulkan.

2. Sejarah Bertumbuhan dan Perkembangan Tasawwuf

Sejarah dan perkembangan tasawwuf sebenarnya sudah mulai dizaman para Nabi dan Rasul, hal ini bisa dilihat da ri kehidupan mistik Rasulullah sudah ada, yang terbukti bahwa hidup Rasulullah lebih banyak mengacu pada kehidupan rohani daripada duniawi, bahkan tentang duniawi Rasulullah tidak memberi alternatif sedigitpun.

Kehidupan sufi dizaman Rasulullah ditandai dengan kesederhanaan hidup untuk semata-mata mencari ridlo Allah Swt. misalnya kesederhanaan dalam bidang sandang, pangan maupun papan, ditambah dengan sikap sahabat beliao mengorbankan harta bendanya dijalan Allah, dan potret dari Rasul ini tetap berkembang dizaman khulafa urrosydiin, di mana kerelaan berkorban memperjualbelikan harta bendanya dengan sorga. Dalam kaitanya dengan hal ini Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 111 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang- orang mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan sorga untuk mereka . ."[6]

Sampai abad pertengahan corak kehidupan sufi banyak

---

[6] Mahmud Junus, Op.Cit, hal. 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh di Bagdad, seperti Junaidi dan Hasan Al-Basri corak kehidupanya yang bersifat mistis yang banyak dikonsentrasikan di Makah sebagai pola hidup zuhud kaum Kuroya dan adapun konsentrasi Madinah lebih mengarah pada wujud sosialis relegius.

Secara umum dapat di tanamkan Islam kepada pengikutnya pereode awal dalam tingkatan adalah perasaan yang mendalam pada tanggung jawab dihadapan Tuhan, dan kepatuhan terhadap hukum mekanis alam dan kegiatan moral yang kuncinya adalah takut kepada Allah. Diantara shahabat ada yang terdapat perasaan yang mendalam sehingga menjadikan pertahanan khusus "pembatinan" tindakan, atau instropeksi moral, Ini banyak berkembang di Madinah.[7]

Pasca kulafaurrosidin, kehidupan aksetis termotifasi dua arah, lingkungan kemewahan dan kenikmatan duniawi, yang pada umumnya merata di Dinasti ummayah. Sikap esoteris pasca ini merupakan protes sosial terhadap rezim penguasa, juga dorongan sufi tak dengan pasti mendapat infus dan insolasionisme ini yang muncul sebagai reaksi terhadap faham faham Khowarij.[8] Yang isolasi ini berpijak pada peristiwa tahkim Ali dan Muawiyah.

Pada Abad III H. atau IX M. telah banyak perbindangan mengenahi asal usul sufusme dalam Islam, tentang se-

[7] Fazlur Rahman, Islam, Pustaka, Bandung, 1984, hal. 184-185

[8] Ibid, hal. 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berapa jauh keaslianya atau campur tangan kristen. Disini kemudian membagi keagamaan dalam dua bagian, yaitu kaum ulama atau ahli hikum dan kaum theologi.[9] Ilmu hukum banyak memberikan perspektif upaya menggabungkan hukum moral (batiniah dan fiqih) berdasar tawakal.

Pada abad III H. ini terjadi polemik diantaranya masuknya aliran aliran keagamaan dalam kelembagaan sufi didalam zuhud, qoro' yang olehnya kadang diambil dengan panah politik, misalnya doktrin syi'ah sunnah terutama doktrin Al-Mahdi masuk atau tidaknya dalam aspek teologi.[10] Terdapatnya aspek politik menyebabkan tumbuhnya aliran lain yang satu sama lain sama-sama berkompeten dalam regensy masing-masing golongan.

Islam dalam banyak hal banyak mengajarkan prinsip kehidupan sederhana. Namun Islam menentang hidup pertapa juga kependetaan, sebagaimana orang yahudi dan nasrani. Semua itu tidak lain adalah hasil interpretasi variabel ummat Islam tampa intepretasi implisitnya, sehingga dengan ini muncul tokoh-tokon sufi yang berupaya mmenyatukan ortodoksi dan dan sufi yang keduanya terus bertentangan dalam doktrin-doktrinya.

Seperti Harits Al-Munasibi, wafat tahun 243 H. atau bertepatan dengan tahun 857 M. Dzunnun Al-Misri, wafat

---

[9] Ibid, hal. 186

[10] Ibid, hal. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 245 H. atau tahun 859 M. dan Abu Yasid Al-Bistami wafat pada tahun 260 H. atau tahun 874 M.[11]

Dengan inti intregasi tersebut kiranya bisa mensurfekan kembali manusia dengan ajaran Nabi secara bijak. Dan adanya kompromi ini banyak diterima oleh sufi ortodok mau pun theologi Islam, seperti Ibnu Katsir yang wafat pada tahun 371 H. atau tahun 981 M. Sufi yang masyur pada theologi As-Sya'ry, kalau dikembalikan pada persepektif iman, maka perjalanan sufi akan selamat. Dalam risalah Al-Aqoiid Ibnul Khofir yang dikutip oleh Fazlu Rahman tentang iman adalah:

> Islam adalah pengetahuan tentang Tuhan secara simplisiter (tanpa bartanya mengapa) dan kedudukanya dalam ketuhananya dan kedudukanya dalam hati yang berada didada, pengetahuan sejati (ma'rifat, genosis) adalah pengetahuan tentang Tuhan dan sifatnya yang kedudukannya dipusatkan dihati (fu'at) yang ada dihati. Dan kedudukan interior pusat hati. Perumpamaan ini apa yang difirmankan oleh Allah seperti ceruk didalamnya lampu- (Qs. An-Nur 35)[12]

Setelah ini doktrin sufi banyak dipengarui oleh doktrin theologi, terutama As'ariah yang bersifat teosentris dalam kehidupan keagamaan.

Memang pada perkembangannya, tasawwuf itu banyak mendapat pujian berat, meskipun celaan bagi kaum muslimin yang pujian tersebut akan menyesatkan nantinya pada kris-

---

[11] Ibid, hal.195

[12] Ibid, hal.200-201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ten, dan Islam sangat mencela doktrin zuhud yang mengarah pada tingkat hulul atau reinkarnasi manusia.

3. Garis Besar Ajaran Tasawwuf

Problema tasawwuf pada dasarnya adalah cara mengenal Allah, bisa dilakukan dengan jalan ibadat menurut syari'at atau dengan jalan ilham dan tanggap rasa dalam rangka menempuh sifat zuhud, maka secara epistimologi ajaran sufi dalam menjangkau kehidupan melalui dua cara atau tingkatan yaitu pengetahuan hakekat dan ma'rifat.

Ilmu syari'at dalam sufi adalah ibadat lahir dan urusan muamalat antara manusia, namun ibadat dan mu'amalat sufi dengan akli fiqih yangberbeda, sebab sufi hanya melihat dari segi hikmahnya, sehingga hukum wajib, sunah, makruh dan sebagainya tidak berguna bagi sufi, karena mereka lebih dalam memahaminya, yang dalam ibadat ini orang sufi membagi manusia secara awam, khowas dan khowasil khowas". Sedang ilmu tarekat, orang sufi dalam ibadah harus inlas, murokobah, muhasanah, tajarrut sehingga sampai pada hubungan Allah. Dalam ilmu hakikat, orang akan memperoleh setelah ma'rifat yangsebenarnya, oleh karena itu huqqul yakin hanyadiperoleh orang yang sudah fana fillah , setelah berlalu dari tingkatan "ainul yakin dan ilmul yaqin". Pada tingkatan ma'rifat inilah manusia menempuh jalan khak dalam ma'rifatullah yang manusia ini telah "tak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

holi (bersih diri dari kotor), tahalli (tata hidup suci), tajalli (tampak nyatadalam gambaran ghoib).[13]

Melihat aspek pembahasan kesufian diatas, maka garis besar ajaran tasawwuf adalah sebagai berikut:

3.1. Ajaran Tentang Tuhan

Pokok pikiran kaum sufi tentang ketuhanan adalah bertolak dari sifat mental mereka berdasar ma'na lahiriah dan batiniah, Tuhan sebagai suatu realitas ajut pribadi dengan sifat-sifat yang sempurna yang dengan bagaimana supaya manusia mencapainya, sehingga akhirnya manusia merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya dan semua hatinya kosong oleh selain Allah.[14]

Dengan ini pula akibat kemesraan manusia dengan Tuhan, maka Tuhan tidak lagi dipisahkan dari diri manusia sehingga membawa dari sosok fana, hulu dan wahdatul wujud dengan Tunan akibat telah tiada batas antara manusia dengan Tuhan, selanjutnya Tunan adalah kekasihnya dan hanya untuknya manusia mencarinya.

3.2. Ajaran Tentang Alam

Orang sufi mempunyai anggapan bahwa dunia ini tidaklah kekal, oleh karenanya dujia tidaklah menjadikan tujuan dari kehidupan. Untuk itu kaum sufi membenci terhadap dunia, yang implementasinya mereka hidup secara sederhana dan tidak jarang menyiksa diri sendiri, kesemua -

[13] Ibid, hal. 60
[14] Ibid, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya itu karena takut adanya kejahatan nafsu sehingga meng halangi pencapaian kesalehan esteris kepada Tuhan.[15]

Tentang hal ini tampak pada pembahasan kaum sufi bahwa dunia adalah tipuan dan permainan belaka dan apa - apa yang dibumi dan dilaut semata-mata hanya anugerah dari Allah yang harus kita jaga dan jangan kita ceroboh dalam pemanfaatan dunia karena dengan dan dari sifat mterse but akan berakibat fatal dalam pendapaian kepada Tuhanya, misalnya dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 10 yang berbu - nyi:

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَآخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Do'a mereka didalamnya ialah subhanakallahumma, - dan salam penghormatan mereka ialah salam, dan penutup do'a mereka ialah Alhamdulillahirobbil'alamiin".[16]

Begitu juga harta dan jiwa merupakan persembahan manusia kepada Tuhanya.

3.3 Ajaran Tentang Manusia

Pandangan sufi tentang manusia dianalogikan terha dap proses penciptaan manusia yang banyak disebut dalam Al-Qur'an yang diciptakan dari tanah yang kering, tembi - kar, tanah liat, yang kesemuanya itu berkonotasi jahat dalam diri manusia.

Proses penciptaan ini ditiupkan dalam rohani, di - sini bagaimana manusia mampu menjaga kesucian untuk tetap pada skala roh Illahi yaitu kebaikan. Walaupun mempunyai

[15] Ibid, hal.165

[16] Mahmud Junus, Op. Cit, hal. 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses penciptaan dari ragam yang bahanya dari air, angin dan api. Namun roh Tuhan merupakan perhatian penting dari sufi tentang Tuhan menciptakan manusia.

Orientasi selanjutnya bagi sufi tentang manusia adalah dengan cara membagi beberapa bagian tingkatan yaitu "manusia hayawaniah" sebagai potensi asli, akan tetapi manusia dapat berubah manjadi manusia yang "insaniah" sesudah mengenal agama dan Tuhanya. Oleh sebab itu manusia "madiah" akan di tundukkan menjadi manusia "ruhiyah" yang selamat dari orientasi hayawaniah.[17]

4. Pengaruh Ajaran Tasawwuf di Indonesia

Sebagaimana kita ketahui bahwa agama Islam masuk ke Indonesia tidak langsung dari tanah Arab, akan tetapi melalui negeri Persia dan India, dibawa kemari oleh orang orang dagang atau oleh mereka yang memang khusus datang untuk menyiarkan agama Islam. Jika kita memperhatikannya tentang agama Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke IV dan ke V hijrah, maka tidak dapat tidak faham-faham sufi dan tasawwuf yang sedang tersiar luas dan mendapat perhatian umum dalam negara-negara Islam ketika itu, terbawa pula bersama-sama ke Indonesia. Maka masuklah ajaran Wihdatul Wujud tafsiran Junaidi dan Hallaj juga ajaran Wali songo yang kita dapati Syeikh Siti Jenar yang mempertahan pendirian fana dan kesatuan antara Kholiq dan mahluq.[18]

---

[17]Abu Bakar Aceh, Op. Cit, hal. 191
[18]Ibid, hal. 369

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita lihat pula di Aceh Hamzah Fansuri menyiarkan tentang faham bersatu dengan Tuhan, disamping Abdurra'uf Singkil menyiarkan paham Islam yang sebenarnya untuk membasmi paham ittihad dalam ke Tuhanan itu, yang dianggapnya sesat dan menyesatkan dalam kehidupan itu.

Oleh karena itu di Indonesia pun sejak kalaa itu sebenarnya sudah terdapat pertentangan paham gerakan ilmu lahir dan ilmu batin, golongan yang dinamakan syariat dan golongan yang dinamakan hakikat.

Selanjutnya beberapa catatan menunjukan bahwa Islam masuk ke Tanah Jawa telah diakui sejak tahun 1416-an walaupun orang-orang Islam pada waktu itu belum banyak dan hanya terdapat disana sini sebagai saudagar atau pegawai saudagar atau pegawai dari kerajaan Mojopahit dan sesungguhnya sebelum itu Islam sudah terdapat di Jawa.[19]

Islam yang disebarkan dikepulauan Nusantara ada - Islam yang menurut faham sufi atau mistik sebagaimana di jelaskan diatas, terutama kesufian serba Tuhan tumbuh dengan suburnya. Faham kesufian yang demikian cepat dapat diterima oleh orang Indonesia sejak awal mulanya. Karena ajaran tersebut seolah-olah sama dengan ajaran lokal yaitu ajaran Hindu Budha yang sudah mengakar dalam kehidupan orang-orang Indonesia.

---

[19] Ibid, hal. 370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faham-faham tersebut tersebar di daerah Aceh atau Sumatra Utara dan Jawa. Faham tersebut di Sumatra dipengarui oleh Nurrudin Arraniri, sedang di Jawa diberantas oleh para wali sembilan.[20]

B. Orientasi di Bidang Fiqhi

Keseluruhan hukum syari'at yang berhubungan dengan perkataan dan perbuatan manusia yang di istimbatkan dari nash dan dalil syar'i yang lain dalam hukum yang tidak ada kongkritisasi nash yang hal itu disebut fiqih. Dan fiqih ini berpautan dengan subyek orangnya. Kalau fiqih berarti pintar dan juga berarti faham, cerdas, maka fiqih dapat diartikan mampu memahami agama secara integral.[21]

Fiqih juga dapat diartikan sebagai ilmu yang menerangkan tentang segala hak dan kewajiban yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf atau ilmu yang menerangkan hukum hukum syara' yang amaliahnya diambil dari dalil dalil yangtafsili. Ibnu khaldum dalam mukodimahnya berbicara perihal fiqih yaitu suatu ilmu yang dengan ilmu itundapat diketahui segalahukum Allah yang berhubungan dengan segala sesuatu orang mukallaf atau dengan sega

---

[20] Syamsudduha, Islam, Katolik dan protestan di Indonesia, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, hal. 35

[21] Nasruddin Razzak, Dienul Islam, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1984, hal. 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

la pekerjaan orang mukallaf, baik mengenai hukum yang wajib, haram, makruh, sunah dan mubah yang diambil dari sunah Nabi dan dalil yang lain seperti kiyas misalnya.[21]

Maka secara global fiqih itu sendiri mempunyi pengertian yang luas terhadap hakekat kehidupan manusia dalam mencari kebenaran hukum Islam. Tuntunan untuk untuk mengetahui baik secara mujmal atau tafsili perintah Allah dan laranganya adalah mengerjakan sareat yang benar. Karena syari'at datangnya dari Tuhan dengan petunjuknya untuk di da'wahkan yang hal ini dijelaskan didalam Al-Qur'an surat Al-Jatsiah ayat 18 yang bunyinya sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Kemudian Kami jadikan kamu berada diatas suatu syari'at dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang yang tidak tau".[22]

Maka keterangan ayat diatas itu mengajawentahkanya memerlukan citra nalar yang cerdas. Disinilah fungsi dari pada hukum fikih yang berkompeten melakukan analisa dalam operasionalnya, kita ketahui prinsip syari'at disini adalah sebagai berikut:

1. Syari'ah memberikan prinsip-prinsip yang umum, mmisalnya penciptaan tata negara (Qs. As-Saba. 15)
2. Syari'ah mengadakan peraturan terperinci dalam hal yang berpengaruh oleh perkembangan masyarakat, seperti (Qs. Al-Maidah. 6)

---

[21] Mahmud Junus, Op. Cit, hal. 99

[22] T.M. Hasby As Syidiqie, Pengantar Hukum Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1980. hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Syari'ah datang dengan prinsip graduasi dalam penyelesaian madalah, misalnya (Qs. Al-Baqoroh 219, An-Nisa'-43, Al-Maidah 90).[23]

Dari syari'ah dikembangkan kontek hukum berkenaan dengan tingkah laku yang mengatur manusia secara taklifi berkenaan dengan wajibnya aset hukum bagi manusia, adapun wad'i berkenaan dengan hukum kwalifikasi hukum akibat adanya keadaan tertemtu sehingga menyebabkanya hukum itu muncul.

Dalam operasionalnuya fiqih berdasar Al-Qur'an, As Sunah, Qiyas dan Ijma' (sahabat dan ulama'). Yang praktis fiqih untuk mencari dalil yang qot'i dan dhonni, kedengan lain kata fiqih dan ushul fiqih berkaitan erat dengan penerapan hukum orang-orang mukallaf, sebagai realisai kehambaan dalam melaksanakan hukum Tuhan di dunia. Yang nantinya dengan fiqih ini secara nyata untuk membuktikan siapa diantara hamba Allah yang paling taat atas hukum dan aturanya.

2. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Fiqih

Hukum fiqih telah timbul sejak munculnya Islam, karena Islam merupakan kumpulan ajaran-ajaran aqidah, ahlak dan hukum praktis yang memberikan bimbingan dan petunjuk moral bagi kehidupan ummat manusia secara keseluruhan. Pe

---

[23]Nasruddin Razak. Op. Cit, hal. 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunjuk itu bertolak pada konsepsi bahwa manusia butuh aturan dan undang undang untuk menciptakan suasana keseimbangan dalam kehidupanya.

Timbulnya hukum fiqih ini masa Rasulullah terbagi dalam dua pereode yaitu pereode Makkah dan pereode kedua adalah pereode Madinah. Pereode Makkah hukum Islam masih belum banyak tersosialisasi karena selama 13 tahun Rasul di Makah terfokus pada masalah aqidah dan aqlak untuk merubah keyakinankaum Qurais Makkah untuk menyembah Allah. Sedang pereode Madinah selama 10 tahun setelah hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Yasrib, hukum Islam dalam hal ini sudah mampu ditawarkan dan kemudian berkembang baik dalam masalah Ibadah yang sifatnya fertikal maupun horisontal. Hal ini terbukti dari ayat ayat yang hukum lebanyak diturunkan di Madinah daripada di Makkah.

Yang jelas pada Rasulullah masih hidup segala persoalan bertumpu pada beliau dalam memutuskan hukum dan permasalahan hidup sahabat dan ummatnya, Dan selama persoalan muncul Rasulullah bertumpu pada Al-Qur'an di dalam memutuskanya, hal ini terjadi di Makkah selama lebih dan kurangnya 13 tahun Rasul membinbing ummat ke jalan yang terang.

Pada masa sahabat analisa hukum Islam selalu ditumpukan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan apabila tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka sahabat melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijtihad dengan pedoman pada hukum mujmal. Untuk itu setelah wafatnya Rasulullah banyak persoalan yang meminta penyelesaian secara tuntas, sedang dalil qot'i tidak banyak membantu dalam pengambilan hukum syara'. Pada masa sahabat ini pereode ijtihat mulai berkembang, dimana ijtihad tersebut dapat ditelusuri dalam tiga pereode yaitu:

1. Pereode sahabat besar, yaitu Khulafaurrosidin.
2. Pereode sahabat kecil, yaitu pemuka tabi'in dan Bani Umaiyah.
3. Pereode Tabi'in dan masa mujtahidin pada masa Bani Abbas.[24]

Masa khulafaurrosyidin penepatan hukum syara' selalu bertumpu pada Al-Quran, Sunnah, Ijma'dan Qias. Ijtihadpun selalu diistimbatkan terhadap kholifah selanjutnya. Untuk para sahabat dalam memutuskan hukum juga berdasarkan riwayat yang ada, akan tetapi mereka dalam berupaya menyeleksi pada hadits Rasulullah. Namun penetapanya selalu ada perbedaan, yang perbedaan tersebut dikarenakan:

1. Karenadalil dalil yang mereka pakai, ya'ni Al-Qur'n dan sunnah, terkadang mendatangkan lafal yang berbeda kehendaknya. Padahal lafald yang serupa ini kerap kali mereka berselisih. kata yang seorang berkata ini makna yang dipakai disini dan yang lain ini makna yang dikehendaki disini.

2. Karena Hadits hadits yang mereka terima dari rasulullah melalui perantaraan, banyak jalan yang ka-

---

[24]Hasby As Syidiqie, Op. Cit, hal 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dang mendatangkan perlawanan dengan riwayat yang lain nya. Karena itu seseorang mengatakan "riwayat ini kita pakai" dan kita terima atau seseorang yang tak kuat hatinya mempercayainya orang yang menyampaikan hadits dan seorang yang kuat hati menerima kebenaran perowi itu.

3. Karena mereka berlainan pendapat dalam menetapkan didalam suatu yang didasarkan pendapat pikiran (ro'yu).[25]

Dalam masa tabi'in yaitu murit sahabat, fiqih telah banyak dipandang sebagai ilmu tersendiri yakni berupa ya mengakumulasikan kontek fiqih sebagai bidang keilmuan. Pereode ini banyak berkembang di kota Hijaz, Syam, Basrah dan tempat-tempat yang lainya. Disamping itu bersama pula dengan perkembangan ilmu hadits, dimana keduanya banyak terdapat perakitan erat dalam penyelarasan hukum islam.

Masa tabi'in ini, para tokoh ahli fiqih terkenal antara lain yaitu Abu khoir Al-Jazini (wafat tahun 90 H), Said bin Musayyab (wafat tahun 94 H), Ibrahim bin Nakho'i (wafat pada tahun 96 H), Thaus bin Syaurahbil (wafat pada tahun 103 H), dan masih banyak yang lainya. Para fukhoha' tersebut memberikan kecermatan dalam memenuhi tuntutannya terhadap budaya hukum dalam pengembangan islam.

Setelah tabi'in, maka diteruskan oleh tabi'it tabi in yang merupakan murit tabi'in yang muncul pada zaman Abbasiyah dan zaman tersebut muncul selama mujtahidin terkenal dan dikenal sampai sekarang ini akan warisan kla

---

[25] Ibid, hal 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifikasinya. Ulama-ulama ini muncul lebih banyak memperhatikan terhadap ijtihat akibat ragam dan kompleksitasinya permasalaha tersebut yang muncul dikalangan ummat islam, dimana permasalahan tersebut tidak hanya bersifat fiqih atau bersifat ibadah ritual belaka namun selalu berkembang kearah ilmu pengetahuan, filsafat dan hukum Islam secara rasional. Dan masa ini pula buku-buku tentang fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir yang muncul dan berkembang dengan pesat selaras dengan dengan dunia pengetahuan.

Pada selanjutnya pengembangan fiqih Islam dikembangkan oleh ulama terkenal pada abad V-Vi Masehi, seperti munculnya ulama Imam Abu Hanifah (Imam Hanafi, 80 - 150.- Hijriah), Imam Malik bin Annas (Imam Maliki, 93-170 H.),- Imam Syafi'i (150-204 H.) dan Imam Hambali (wafat tahun 241 H.) dan dari keempat ulama tersebut banyak dijadikan patokan hukum dewasa ini.[26]

3. Garis Besar Ajaran Fiqih

Hukum dalam pembahasan fiqih dapat dikatagorikan dalam lima hal penting yaitu:

1. Wajib, ialah perintah yang musti dikerjakan dengan ketentuan jika perintah tersebut dipatuhi maka mendapatkan pahla dan jika tinggalkan mendapat dosa.
2. Sunnah, ialah perintah yang kalau dikerjakan mendapatkan pahala dan jika tidak dikerjakan tidak berdosa.

---

[26] Ibid, hal. 99-107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Haram, ialah larangan keras dengan pengartian kalau dikerjakan berdosa, dan kalau tidak dikerjaka mendapat kan pahala.
4. Makruh, ialah larangan yangtidak keras, kalau dilang - gar tidak berdosa dan kalau dilaksanakan akan mendapat kan pahala.
5. Mubah, ialah suatu yang boleh di laksanakan juga dapat atau boleh ditinggalkan.

Lima aspek tersebut diaplikasikan yang kemudian da lam hukum ibadat dan mu'amalat yang keduanya merupakan ga ris besar ajaran dalam fiqih Islam. Masalah ibadat dalam fiqih Islam adalah segala aspek persoalan yang berkaitan dengan masalah akherat. Jelasnya sesuatu perbuatan yang sifatnya "ta'abudi" seperti dalam sholat, puasa, zakat dan haji hukumnya bersifat tetap (kecuali ada dalil yang meru bahnya) untuk sepanjang masa dan setiap masyarakat. Untuk itu Hasby Asyidiqi dalam kaitanya dalam masalah ini ber - komentar bahwa perbuatan yang berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan seperti sholat, zakat, puasa dan haji bersi - fat ta'abudi, tidak berubah ubah. Hukum ibadat tidaklah kita temukan dalam undang undang, itu karena undang undang tersebut tidak membahas manusia dengan Tuhanya. Ahli hu - kum Islam telah menggabungkan dengan ibadat, hukum yang mengatur kekeluargaan untuk memelihara tata cara aturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakatan.[27]

Karena permasalahan ibadah bersifat rohani, maka sholat merupaka tonggak pencapaian derajat rohani dalam ibadah yang lengakap yang dianggap mempunyai makna ya ng tinggi dalam urusan Islam. Dengan kata lain sholat sebagai inti ibadah yang banyak disebutkan didalam Al-Qur'an yang dapat menyegah perbuatan keji dan munkar yang dalam hal ini terdapat dalam surat Al-Ankabut di-dalam ayat 45, yang berbunyi :

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan oleh Allah ke padamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah - sholat, Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbu atan keji dan munkar . ." [28]

Pada yayat diatas mempunyai kreteria tertentu ya ng tidak dapat diperlukan seenaknya sebagaimana ibadah sholat, baik masalah waktu aturan dan bilanganya. Oleh karenanya Al-Qur'an sering berkaitan dengan "aqimusshol-lah waatuzzakah" atau yang senada, artinya sholat mempu nyai kelanjutan tentang tanggung jawab di bidang sosial kemasyarakatan dan secara singkat dari sholat timbul refleksi zakat, puasa dan haji yang terdapat keseimbang-an material dan spiritual.

Kerangka ibadah sebagai globalisasi ajaran fiqih adalah mu'amalat, dimana mu'amalat ini terdapat tiga ka

[27] Ibid, hal. 43
[28] Mahmud Junus, Op. Cit, hal. 363

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tagori yang bagian akubat, munakahat dan mu'amalat yang ketiganya berkenaan dengan kehidupan kemanusiaan untuk mengatur dan menentukan nasip secara manusiawi berdasar aturan dan syar'i.

Terhadap masalah akubat, berkaitan dengan masalah hudud dan jinayat diayat pembunuhan maupun kafaratnya. Juga berkisar dari persoalan zinan riddah dan bughoh dakomposisi yang dikembangkan dalam masalah aqubad.

Persoalan munakahat, akan dipercikan hukum masalah nikah dan ruang lingkupnya, sampai masalah perceraian, khulu', talak tebus dan masih banyak lagi.Diambil hukum munkahat ini tidak lain untuk menyeimbangkan kondisi hidup manusia secara harmanis dan beraturan secara damai, juga menyelaraskan sistem keluarga dan kelangsungan generasi bagi ummat manusia.

Masalah mu'amalah ini biasanya berkisar pada masalah jual beli dan tata perekonomian manusia. Diciptakan dasar hukum fiqih dalam masalah mu'amalat ini agar manusia didalam mencari nafkah tidak menggunakan harta secara riba, sampai hal-hal yang sepele dalam masalah hasil kerja.

Oleh sebab itu dalam mu'amalat ini diatur kemudian masalah syare'at, ji'alat, utang piutang,hiwalah, dhoman dan lain sebagainya yang merupakan tanggung jawab manusia secara indi vidu. Tanpa adanya aturan dan hukum ya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ng mengatur mu'amalat, maka kejelasan ekonomi manusia akan merampas kehendak, artinya yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Inilah yang kemudian yang di kehendaki oleh Islam dalam tata ekonomi.

4. Pengaruh Pemikiran Fiqih di Indonesia

Telah jelas dalam permasalahan sebelumnya, bahwa masuknya Islam ke Indonesia bukan orientasi Fighiyah, namun tasawwuf yang merupakan orientasi pertama yang memasuki hindu budha.

Adapun perkembangan oreintasi fiqih baru diterima masyarakat Islam Indonesia secara baik. Artinya bahwa ajaran tasawwuf telah masuk kemudian para sufi berupaya memasukakan ajaran ibadah secara fiqiyah yaitu berupa sholat, puasa, zakat, dan haji. Apabila setelah kelembagaan keagamaan dalam Islam di Indonesia secara baik, maka artinya konsepsi pemikiran fiqih merupakan bahan kajian setelah tasawwuf. Dalam kajian pengajaran fiqih di pesantren diajarkan alat-alat untuk mempelajari hukum-hukum Islam, terutama nuhwa dan shorof yang teruntuk mempalajari kitab kuning, yang kemudian dalam memberikan seorang Kiai menuntun para santrinya untuk membaca secara jelas dalam memberikan ma'na satu persatu terhadap lafal kitab kuning baik fiqih maupun tasawwuf tersebut.[29]

---

[29] Zamakhsyari dhofir, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1984, hal 28-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab-kitab kuning yang terkenal biasanya yang mengajarkan dalam pondok pesantren seperti kitab Bukhori Muslim, Bulughul Mahrom, Sulam Safinah, Ta'lim Muta'alim yang kesemuanya mendukung pelaksanaan ibadah. Juga kitab kitab tersebut membantu terhadap penyelesaian hukum hukum yang berkembang di Indonesia.

Pada perkembangan berikiutnya, permasalahan yang berkembang di masyarakat Indonesia adalah bukan negara Islam, artinya konsep hukum seperti potong tangan bagi pencuri, rajam bagi penzina dan lainya tidak terjadi di Indonesia. Dalam pada itu, maka hukum tersebut hendaknya memberikan aspirasi dan apresiasi secara logis dengan kon tek budaya budaya indonesia secara universal, ya'ni sesuai dengan kontek zaman yang berkembang dengan dikemgalikan pada teks dan kontektual zaman yang berkembang dengan dikembalikan pada teks hukum aslinya.

Dengan melihat realitas kehidupan yang sedemikian itu, maka ummat Islam di Indonesia dihadapkan pada karak terpenyelidikan terhadap perspektif hukum dan yurisponden si Islam. Sampai dekade 80-an terdapat upaya dari mentri agama (Munawir Sazali) untuk membuat fiqih siyasi juga fiqih yang lain yang berdasar tuntunan dan tuntutan budaya bangsa ummat Islam Indonesia. Ide tersebut bukan berar ti mengubah teks ayat secara totalitas, namun berupaya memberikan konjungsi ayat dalam dimensi budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjadinya formulasi hukum fiqih dalam kontek ke - Indonesiaan ini kadang menjadikan polemik yang berkepanjangan antara ulama yang satu dengan yang lainya, bahkan antar organisasi Muhamadiyah dengan Nahdlatul Ulama' di awal orde baru sering terjadi polemik apalagi setelah kumandangnya reaktulisasilslam atas prakarsa Munawir Sazali yang memberikan ulama' dan cendikiawan lain mengasumsi interpretasi hukum secara manusiawi, yang berdasarkan pada tendensi moral Al-Qur'an. Namun demikian bahwa reaktualisasi tersebut berupa atau bersifat tendensional, bukan persoalan mutlak dan hakiki, oleh karena itu perlu dewasa ini rumusan srategi terhadap upaya memberikan kualifikasi hukum secara sederhana dan bijaksana yang baik bagi ummat Islam Indonesia maupun ummat yang lainnya.

Maka, tradisi fiqih di Indonesia dapat diperjelaskan kembali bahwa pengaruhnya pertama berkembang di dunia pesantren sebagai lahan strategis bagi penanaman ulama' ulama' yang terkenal di Indonesia sekarang ini. Dimana fiqih digali dan diambil dengan jalan ijtihat, untuk me - ngetahuinya diperlukan perhatian dan ketekunan yang yang mendalam atau ta'amul.[30] Maka ujut terima kasih kita pada dunia kepesantrenan adalah munculnya Kyai dan ulama' pe - waris anbiya' dalam misi pengemgangan hukum Islam.

Namun demikian kerena persoalan fiqih bukan hanya tanggung jawab personal seorang kiai atau ulama', namun

---

[30] Hasby As Syidiqie, Pengantar Ilmu Fiqih, Bulan - Bintang, Jakarta, 1989, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang mempunyai basis keilmuan agama yang dalam, di dalam menjawab persoalan hukum Islam di Indonesia, untuk nya muncullah hukum kajian fiqih siyasi. Yayasan paramida dana memberikan dampak positif terhadap pemecahan fiqih di Indonesia, sehingga kesan ummat Islam khususnya di Indonesia tidak menerima ajaran fikih itu secara literlek saja tanpa adanya suatu penafsiran terhadap fiqih yang ada diindonesia, akan tetapi fiqih yang ada di Ummat Islam itu terus ditafsirkan agar sesuai dengan perkembangan zaman ini.

C. Orientasi di Bidang Politis Ideologis

1. Pertumbuhan Gerakan Politik Islam di Indonesia

Asal usul dan pertumbuhan gerakan politik di kalangan kaum muslimin Indonesia dapat dikatakan identik dengan asal usul dan bertumbuhnya Sarekat Islam yang sebelumnya bernama sarekat Dagang Islam, dengan pendirinya ya itu Hali Samanhudi, dan selanjutnya dipimpin oleh Hos Cokro Aminoto dengan berganti Sarekat Islam, adapun tujuannya adalah:

1. Memajukan ekonomi dan perdagangan Nasional.
2. Memperkuat persatuan ummat Islam.

Sebuah partai lain, Persatuan Muslim Indonesia di daerah Sumatra aktif sebagai partai politik pada beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun lamanya didalam permulaan tahun 1930-an, namun setelah itu ia lumpuh oleh karena tindakan yang dilakukan oleh fihak belanda. Partai Islam Indonesia yang didirikan pada tahun 1937 memperlihatkan harapan harapan besar namun ini tidak dapat di penuhi oleh karena datangnya bala tentara yang dari jepang pada tahun 1942.

Karena kesempatan tumbuh dari partai lain ini sangat kurang, maka terbukalah kemungkinan untuk mempelajari aspek politik dari gerakan pembaharuan Islam dari perkembangan sarekat Islam. Maju mundurnya partai ini memperlihatkan banyak sedigitnya atau maju mundurnya posisi ummat Islam di Indonesia yang mendasarkan ediologinya pada Islam, bangungunya ummat Islam sebagai alat pemersatu, harapan mereka bahwa sarekat Islam akan memecahkan adanya semua problema yang dihadapi, kekecewaan mereka karena kegagalan yang diperlihatkan dan perlunya kebijaksanaan yang lain, serta partai lain sebagai saluran untuk mereka yang tidak dapat bagi seluruh Sarekat Islam oleh karena suatu sebab.[31]

Disini Perkembangan sarekat Islam semata-mata dipergunakan untuk memahami ummat Islam di Indonesia dalam bidang politik dan memahami aspek politik dari gerakan kan pembaharuan Islam pada umumnya. Perkembangan Sarekat Islam pada dasarnya dapat dibagi empat bagian yang

---

[31] Delear Noer, Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1945, LP3ES, Jakarta, 1995, hal. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama pada tahun 1911-1916 yang memberikan corak Partai tersebut, Kedua tahun 1916- 1921 dikatakan pereode puncak dan ketiga 1921 -1927 merupakan pereode konsolidasi yang bersaing dengan partai komunis. Dan yang ke empat tahun 1927-1942 yang memperlihatkan pertahananya di forum politik Indonesia.

Dizaman Indonesia merdeka kecenderungan itupun terjadi di kepemimpinan, dengan alasan-alasan sendiri yang membawa pengikut-pengikutnya keluar organisasi semula, kemudian membangun partai baru ataupun mengubah partai yang sifat organisasinya semula menjadi partai politik. Kita lihat PNI yang tidak dapat menjaga keutuhanya dengan berdirinya PIR, PRN yang kemudian Partindo. Kita lihat PSII dan NU yang meninggalkan induknya Masyumi, rupanya perbedaan tidak hendak dilestarikan namun akan terpecahkan di lingkungan sendiri. Sejauh manakah orang luar mendorong pemisahan itu? PSII yang berdiri lagi dalam tahun 1945 misalnya, timbul karena masyumi menolak kabinet dalam Amir Syarifuddin. Pada masa itu agaknya tiada perhatian dan keberanian siapapun dalam kabinet untuk meninggalkan kalangan Islam itu terbebas pada organisasi Islam saja, untuk itu diajaklah orang orang PSSI lama dan terbentuklah PSII.[32]

Nahdlotul Ulama yang mengubah dirinya menjadi partai politik pada tahun 1952, sebelunya mengingatkan pemim

---

[32] Ibid, hal. xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pin Masyumi agar kursi agama disediakan (Menteri Agama) bila ingin turut serta dalam kabinet. Apalagi memang kursi-kursi menteri lain dalam kabinet yang akan dibentuk saat ketika itu telah disediakan Masyumi bagi tokoh tokoh yang bukan dari Nahdlotul Ulama, malah ada yang dari muhammadiayah pula. Kita ingat semenjak berdirinya kedua Organisasi yang berkhilaf pada soal soal khilafiah. Kita ingat juga bahwa tokoh tokoh NU (semasa belum pisah dengan Masyumi) menghadap Presiden Soekarno langsung , serta formatir di tahun 1950-an itu untuk memperjuangkan dengan langsung kepentingan organisasinya yang menurut mereka tidak diperhatikannya oleh masyumi. Disini berbaur faham (walau sedigit) dan sikap sesama pemimpin, serta sebagai kemungkinan dorongan dari kalanganluar.

Apakah dorongan luar itu dijumpai dalam zaman penjajahan ?, bagi tokoh-tokoh yang mendirikan NU tahun 1936, kejadian di Arab Saudi yang menaikan Pak Su'ud dalam memegang kendali pemerintahan, memang mendorong untuk berorganisasi dan dorongan selanjutnya dari luar yang tidak diperkuat oleh bukti-bukti nyata .[33]

Perbedaan dan perbedaan faham, tentulah sukar dikemukakan bahwa kalangan Islam berbeda dalam soal ideologi yang hal ini bila yang dimaksutkan dengan ediologi itu ialah

---

[33] Ibid, hal. xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang bersifat prinsipil. Sidang sidang konstituante tahun 1956-1959 menempatkan kalanganlslam dalam suatu barisan yang kuat. Namun sebagai contoh Orang dapat menunjuk pada perbedaan kecenderungan dan sifat pada masa Demokrasi terpimpin, ketika sebagaian kalangan Islam dengan keras menolak citra dan konsep Soekarna tentang hal ini.

2. Gerakan Politik pada Orde Baru

Di tahun-tahun permulaan Orde Baru memperlihatkan kecenderungan yang sama, pemerintah tidak membenarkan Masyumi untuk berdiri kembali dan menolak kelompok lain mendirikan Partai Demokrasi Islam Indonesia. Mereka tidak memperoleh sokongan moril dalam kalangan Islam yang sudah bernaung dalam organisasi politik masing-masing. Orang dapat berkata bahwa masalah ini adalah masalah masalah prinsip bila dilihat dari sudut hak azasi, termasuk hak berserikat dan berkumpul. Tetapi dapat pula dalam hal ini dilihat dari sudut praktis, pembatasan jumlah partai. Atau yang lebih praktis lagi supaya kompetisi terhadap diri berkurang, sehingga pertentangan dalam pereode ini berkurang.[34]

Pada tanggal 5 januari 1973, terbentuklah Partai Persatuan Pembangunan (PPP), yang merupakan empat partai Islam untuk memfungsikan kegiatan politisnya. Tokoh-tokoh partaian utama partai keempat itu yaitu Nahdlatul Ulama (NU) Partai Muslim Indonesia (Parmusi), Partai Sarikat Islam Indo -

[34]Ibid, hal. xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nesia (PSII) dan Partai Islam (Perti). Yang bersepakat tidak menyantumkan Islam dalam Partai itu, yang mereka pilih menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dimana dasar partai itu tetap Islam dan lembaganya adalah ka'bah.[35]

Pada tahun 1985 seluruh Partai politik dan organisasi harus memerapkan satu satunya azas yaitu yang berazas kan Pancasila. Maka Partai Persatuan Pembangunan mengganti dasar organisasinya dari Islam ke Pancasila (Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksana an/ Perwakilan dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Ind onesia). Dalam Pancasila masalah ketuhanan ditempatkan di urutan yang pertama, dengan dasarIslam yang mengacu pada ke Tuhanan tadi. Aspek keislaman terlebur dalam sila Ketuhanan yang maha Esa dan sila sila lainya. Ismail Hasan Metarium mengatakan mengatakan kepada wartawan sewaktu ber kunjuang ke Malaisya atas undangan Dr. Mahatir mjhamad di mana beliau mengatakan bahwa tidak adanya hambatan bagi pe rsatuan pembangunan didalam memperjuangkan aspirasi ummat Islam tanpa menggunakan label Islam. Malah dinilai gerak Partai-partai Persatuan semakin bebas kata Buya, tanpa pemakaian nama Islam orangpun akan menyebut Partai Persatuan Pembangunan sebagai Partai orang Islam, yang merupakan wadah bagi ummat Islam untuk menyalurkan aspirasi politiknya

---

[35] Abdul Mukti, Perspektif Nurcholis Majid tehadap Perkembangan Pemikiran Ummat Islam Indonesia, Skripsi Sarjana Ushuluddin IAIN Suabaya, 1996, hal. 50-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam tujuan yang paling sentral yaitu terwujutnya negara Indonesia yang adil dan makmur.

Dari sini dapattdilihat bahwa kemampuan Partai - partai politik untuk mengembangkan diri secara otonom sejak 1950-an, kecuali Partai Komunis Indonesia sampai sebtember 1965 yang cenderung merosot. Dan titik nadinya dicapai justru ketika Orde Baru ketika beranjak dewasa sudah jelas bahwa partai-partai politik termasuk Golkar belum diberi kesempatan untuk mengembangkan diri secara otonom.[36]

Sekali lagi, kehendak untuk menciptakan sistem politik yang stabil dinamis melalui pemberian kesempatan pada rakyat untuk mengajukan kepentinganya melalui sistem perwakilan kepentingan yang demikratis harus berbenturan pada sikap perintah yang menekankan bahwa minimalisasi kemungkinan munculnya konflik sosial adalah pra - sarat utama bagi pelaksanaan kewajiban yang utama, yaitu melaksanakan kewajiban secara cepat, efektif dan efesien. Karena pengembangan sistem perwakilan yang demokratis tidak memberikan jaminan bahwa konflik sosial tidak akan meningkat, maka tidak ada insetif bagi pemerintahan untuk mengembangkanya.

Sehingga sekarang ini muncul ormas baru seperti PCPP, YKPK, Parkindo, PNI dan rencana pembentukan Masya

[36] Ibid, hal 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yumi baru dalam beberapa waktu terakhir telah ditanggapi banyak pengamat, sebagaimana ormas-ormas ini sebagai bentuk reaksi anggota masyarakat yang merasa tidak puas dengan kiprah orsospol maupun ormas ormas yang telah ada dan mereka nilai kurang mampu memperjuangkan kepentingan mereka maupun kurang mampu memperhatikan kepentingan mereka. Karena itu ormas ormas baru ini mereka hadirkan dalam rangka mencari dan mendapatkan posisi yang lebih jelas agar mereka tidak terabaikan lagi dalam proses proses selanjutnya dalam berpolitik.[37]

3. Ungkapan Abdurrahman Wahid tentang Pencabutan Organisasinya dari politik Praktis.

Abdurrahman Wahid mengatakan dengan adanya khittah 1926, NU sudah tidak lagi berkaitan dengan Partai politik. NU tidak merepotkan dirinya sendiri dalam kelembagaan politik seperti Golkar, PPP, PDI. Hal ini bukan berarti Abdurrahman Wahid tidak menerima Islam melainka tidak mau kalauIslam dijadikansasaran politik yang hakekatnya justru menjadikan Islam terinjak injak. Pada hal Islam menuntuk pada ummatnya untuk berproyeksi kedepan yang lebih panjang untuk mencapai kemajuan agama dan negara Indonesia.[38]

Dalam pada itu ketokohan Nurcholis Majid mempunyai persepsi yang sama, dimana ia pernah mengung -

---

[37] Ibid, hal. 53

[38] M. Masyur Amin, Ismail S. Ahmad, Diaolok Pemikiran Islam dan Realitas Empirik, LKPSM NU DIY, 1995, 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapkan tentang pernyataan dirinya yaitu" Islam Yes, Partai Islam No". Gagasan ini muncul kare banyak penyimpangan yang dilakukan oleh para politisi Muslim pada tahun 1970-an. Penyimpangan yang diambil oleh para politisi mengambil bentuk tidak menjadikanya Islam sebagai sumber inpirasi dan dinamika militanisme tindakan. Padahal secara formal para pemimpin Partai masih menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan Partai. Realitas ini kemudian mengambil bentuk dalam sikap politik sebagai kelanjutan dari ide sekulerisasi dengan distem diatas.[39]

Gagasan Abdurrahman Wahid tentang pencabutanya dari politik praktis tentang organisasinya, menunjukan bahwa Abdurrahman Wahid mempunyai komitmen hanya pada Islam dengan tidak mengkotak kotakkan golongan dalam bentuk apapun. Sehingga wajar kalau Abdurrahman Wahid tidak mau memihak disalah satu partai sekalipun itu partai Islam dan sekali lagi dari sini bukan berarti bahwa Abdurrahman Wahid menolak Islam, namun menolak Islam yang oleh mereka dijadikan yang sekaligus dilibatkan pada partai politik Islam, yang hal itu justru akan menjatuhkan agama Islam itu sendiri. Misalnya partai yang satu ingin atau mempunyai kehendak memajukan partainya dan partai yang lainpun juga demikian, sehingga persaingan dan munkin pertikaian sungguh sangat dimunkinkan.

---

[39] Fahry Ali dan Bahtiar Effendy, Merambah Jalah Baru Islam, Mizan, Bandung, 1992, hal. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Orientasi dibidang Intelektual Kritis

1. Abdurrahman Wahid Seorang Tradisionalis yang terbuka

Sebagaimana diketahui dan dijelaskan di bab sebelum nya, bahwa Abdurrahman Wahid salah satu tokoh yang cukup vokal didalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Diman fahamnya memperoleh perhatian yang besar dari media massa, pahamnya bukanlah satu satunya perspektif dalam memandang Islam, namun juga ketokohan Nurcholis majid juga mempunyai perspektif yangsama dalam menyampaikan gagasan nya tentang pengukuhanya akan akal yang harus digunakannya untuk menafsirkan agama. Yang tentunya misi kedua tokoh ini tidak lain adalah memajukan ummat Islam.

Dalam pada itu Abdurrahman Wahid didalam misinya de mi masyarakat Indonesia yang sangat komplek ini berpendapat, bahwa jaminan dasar akan keselamatan dalam melaksanakan agama bagi warga masyarakat akan melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat meng hormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan sikap saling mengerti yang besar.[40]

Selanjutnya untuk kaum muslimin sebenarnya dengan sempurna menampilkan unifersalisme Islam dalam lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada masyarakat baik secara perorangan maupun secara kelom

[40] Budhy Munawar Rahman, Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah, Paramidana, Jakarta, 1995, hal. 547

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pok. Kelima jaminan dasar itu tersebar didalam literatur hukum agama, yaitu jaminan dasar akan:

1). Keselamatan masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hukum Islam.

2). Keselamatan Agamanya tanpa adanya paksaan untuk pindah agama lain.

3). Keselamatan keluarganya juga keturunanya.

4). Keselamatan harta benda dan milik pribadi diluar prosedur hukum yang ada.

5). Keselamatan profesi.

Jaminan akan masyarakat mengharuskan adanya pemerintah yang berdasarkan hukum, dengan diberlakukan adil kepada semua masyarakat tanpa terkecuali sesuai dengan haknya. Hanya dengan hukumlah sebuah masyarakat mampu mengembangkan wawasan hak dan derajat antara sesama warganya, sedang kedua persamaan itulah yang menjamin terwujutnya suatu keadilan masyarakat yang sebenarnya.[41]

Dan oleh karena agama merupkan jalan hidup ummat manusia, maka kita tidak dapatkan suatu sebab bagi desentregasinya dan degrasinya dar tempat ketinggian semula melainkan datang dari tindakan umat tersendiri yang meninggalkan prinsip-prinsip agama itu dan mengenyampingkanya serta timbul berbagai bid'ah yang sedigitpun tidak termasuk di dalamnya. Para penganut bid'ah itu menempatkan sebagai prin

[41] Ibid, hal. 546

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sip-prinsip yang tetap dan berpaling dari hidayah agama juga dari apa tang dibawa olehnya untuk kepentingan agama itu sendiri,serta dari kebijaksanaan (hikmah) Illahi yang tersedia didalamnya. Jadilah agama itu tidak lebih dari nama yang sering disebut sebut, kalimat yang dibaca berulang ulang dan hal-hal baru (bid'ah) itupun menjadi tabir antara ummat dan kebenaran yang kadang - kadang dirasa oleh ummat adanya panggilan kebenaran itu dari celah celah hati sanubarinya.[42]

Maka pengobatan yang dipandang sakses baginya adalah kembali kedasar-dasar agamanya, dan mengikuti ajaran ajaranya, menurut apa yang ada pada agama itu, serta dengan memberi penerangan kepada umum dengan ajaran ajaran agama yang sempurna, sambil membersihkan hati dan mendidik akhlak serta menyalakan kembali api semangat, menyatukantekat dan mengorbankan jiwa, demi kemulyaan umat.

Karena benih benih agama tertanam kuat di dalam hati melalui warisan dalam jangka waktu yanglama, dan lubuk hati itu masuh mempunyai cahaya samar-samar kecintaan kepada agama itu, maka seseorang yang hendak melakukan usaha menghidupkan kembali ummat hanyalah memerlukan satu tiupan saja, yang hembusanya bisa menusuk keda-

---

[42]Nurcholis Majid, Khazanah Intelektual Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 358-359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lam kesetiap sukma dalam secepat munkin waktu. Apalagi mereka ummat telah bangkit menemukan dirinya dan melangkah - kan kaki mereka diatas jalan kejayaan serta menjadikan prinsip-prinsip agamanya sebagai pusat perhatianya, maka di dalam perjalanan itu mereka tidak akan menemui halangan untuk mencapai puncak kesempurnaan kemanusiaan.[43]

Dari sisilain para tokoh intelektual Islam meletakkandasar agama dalam kontek atau lingkup nasional. Mereka percaya betapapun Islam bersifat unifersal, namun kondisi suatu bangsa secara tidak terelakkan pasti berpengaruh pada Islam itu sendiri. Dan tokoh-tokoh yang sangat berpe - ngaruh di Indonesia saat ini misalnya Nurcholis Majid dam Abdurrahman Wahid jaga masih banyak lagi tokoh-tokoh yang lainya.

Kalau dilihat kedua tokoh ini memang memiliki beberapa kesamaan, yakni sama sama berlatar belakang dari lingkungan dan pendidikan yang bercorak tradisional dan meneruskan ke pendidikan yang bercorak modernis, sebagaimana diketahui, bahwa nurcholis berasal dari Jombang, Jawa Timur ayahnya adalah tokoh menengan NU (organisasi kebangkitan ulama yamg didirikan pada tahun 1926 di kota Surabaya), yang secara politis berafiliasi kepada Masyumi (Majelis Syarekat Muslim Indonesia). Oleh karena kehadi -

---

[43] Ibid, hal. 359

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ranya tidak terlalu disenangi, maka oleh ayahnya Nurholis dipindahkan kepondok pesantren Gontor Ponorogo. Hal ini belum lagi ditambah kterlibatan Nurcholis di HMI, masih berstatus sebagai mahasiswapun pernah menjabat ketua umum PB HMI selama dua pereode yaitu tahun 1966-1969 dan tahun 1969-1971. Untuk selanjutnya Nurcholis melanjutkan pendidikanya di Amirika Serikat dengan bidang mengambil filsafat Islam.

Sedangkan Abdurrahman Wahid lahir dikota Jombang Jawa Timur pada tahun 1940 yang juga tersosialisasi di lingkungan tradisionalis dengan basic pendidikan pesantren, namun di masa remajanya Abdurrahman Wahid pernah singgah di kediamanya tokoh Muhammadiyah Yokyakarta selama beberapa tahun. Sosialisasi dengan pemikiran moderen terutama berasal dari kedudukan ayahnya (KH. Wahit Hasim) yang merupakan tokoh politik nasional. Ketokohan ayahnya sangat memungkinkan Abdurrahman Wahid untuk berkomunikasi secara intelektual dengan luas. Wawasanya bertambah luas ketika ia meneruskan pendidikanya di Universitas Al-Azhar (Mesir) dan di Universitas Bagdad (Irak). Pergumulanya di dunia intelektual menyebabkan ia dapat memahami pola pemikiran modernis dan tradisionalis yang sekaligus dengan dasar inilah ia dan Nurcholis Majid kemudian digolongkan pemikir pembaharu dalam gerakan Islam.[44]

---

[44] Fahry Ali dan Bahtiar Effendi, Op. Cit, hal.177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pluralisme dan Peranan Islam

Kesediaan untuk mengakomodasikan ide-ide tradisionalisme serta penolakanya secara selektif atas ide-ide modern mendorongnya untuk menganut pala pemikiran tengah karena itu tidak mengherankan kalau ia menolak pemikiran neofundamentalisme (faham-faham keislaman atau agama lain yang telah dipermodern atau dibaratkan). Mereka gagal mencari hakekat hubungan antara kemoderenan dan keislaman sehingga menimbulkan penegasan pada diri sendiri, dikarenakan ketidakrelaan mereka kehilangan Identitas keislaman sementara dalam kenyataanya mereka menceburkan diri dalam kemodernan. Mereka adalah orang-orang muslim dengan ikatan emosional yang kuat sekali kepada Islam dan sangat menginginkan Islam untuk menghadapi barat.[45]

Kelompok fundamentalisme ini muncul dikarenakannya oleh ketidakberhasilan kaum modernis merumuskan metodologi pemahamanya terhadap Islam berdasarkan teks-teks kitab suci yang menyeluruh. Karena itu mereka menderita kelemahan yang sangat parah. Bentuk kelemahan kaum ini adalah negatifisme dalam berfikir sebagai akibat langsung anti barat yang meluap luap, akan tetapi dalam waktu yang sama mulai mengambil bagian dalam kemodernan yang membuat mereka menyimpang jauh dari tradisi dan sikap mental yang penuh keberanian.

---

[45] Ibid, hal. 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id